

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 April 2023 pada siswa-siswi SD N 02 Brangkal. SD N 02 Brangkal merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah. Secara administratif desa Brangkal terdiri dari 14 dukuh, 10 rukun warga dan 22 rukun tetangga. Desa Brangkal terdapat beberapa instansi pendidikan atau sekolah yang terdiri dari negeri maupun swasta dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah dasar (SD).

SD N 02 Brangkal merupakan Sekolah Dasar Negeri yang terdiri dari 6 kelas dari kelas 1 hingga 6 SD. Terdapat 157 orang siswa yang belajar di SD N 02 Brangkal. di SDN 02 Brangkal, memiliki 11 guru dan 1 satpam. Kemudian untuk hari dan jam belajar SD N Brangkal adalah dari hari Senin – Sabtu dimulai pada jam 07.00 wib – 12.30 wib.

SD N 02 Brangkal memiliki nilai akreditasi B+ dan sarana prasarana yang cukup baik diantaranya ada fasilitas wastafel sebanyak 4 tetapi belum sepenuhnya adanya sabun di wastafel, terdapat ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, perpustakaan, UKS, kantor guru dan karyawan, tempat olahraga dan sanitasi yang baik.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Penelitian

Batas wilayah SDN 2 Brangkal dibagian Utara yaitu wilayah desa Bicak, dibagian timur yaitu wilayah desa Jiwo, dibagian selatan yaitu wilayah Pager jurang dan dibagian barat yaitu wilayah Bayat. Selanjutnya untuk luas wilayah SD N 2 Brangkal yaitu 3 (m2) terdiri dari 1 Desa atau 14 Dusun dimana sebagian besar dataran rendah dan berada didesa jauh dari perkotaan.

B. Analisis Hasil

1. Analisa Univariat

Pada analisa univariat penelitian ini digambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, peran orang tua dan perilaku cuci tangan.

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Siswa SD N 02 Brangkal Wedi 2023 (n=79)

Variabel	Frekuensi (n=79)	Persentase (%)
Jenis Kleamin		
1. Laki-laki	37	46.8
2. Perempuan	42	53.2
Usia Anak		
1. 9-10	43	54.4
2. 11-12	34	43.0
3. 13	2	2.5
Pendidikan Orang tua		
1. SD	19	24.1
2. SMP	24	30.4
3. SMA/SMK	31	39.2
4. Perguruan Tinggi	5	6.3
Pekerjaan Orang tua		
1. Tidak bekerja	3	3.8
2. Buruh tani	33	41.8
3. Pegawai swasta	39	49.4
4. PNS	4	5.1
Total:	40	100.0%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa lebih banyak karakteristik responden pada penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak

53,2%, pada rentang usia anak umur 9-10 yaitu sebanyak 54,4%, tingkat pendidikan orang tua SMA/SMK yaitu sebanyak 39,2% dan pekerjaan orang tua sebagai pegawai swasta sebanyak 49,4%.

b. Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Cuci Tangan Di SD N 02 Brangkal Wedi

Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi peran orang tua digambarkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Cuci Tangan di SD N Brangkal 02 Wedi

Peran Orang Tua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	71	89.9
Buruk	8	10.1
Total	79	100

Sumber: Data Primer 2023

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa mayoritas orangtua sebagian besar orang tua memiliki peran dalam katagori baik sebanyak 71 orang (89.9%).

c. Gambaran Perilaku Cuci Tangan Di SD N 02 Brangkal Wedi

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku cuci tangan digambarkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku cuci tangan di SD N 02 Brangkal Wedi

Perilaku Cuci Tangan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	32	40.5
Cukup	41	51.9
Kurang	6	7.6
Total	79	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.3 perilaku cuci tangan anak paling banyak dalam kategori cukup 51,9%, sedangkan paling rendah dalam kategori kurang sebanyak 7.6%.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan di SD N 02 Brangkal Wedi.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik kendall's Tau Peran Orang tua dengan Perilaku Cuci Tangan pada Anak Usia Sekolah Di SDN 02 Brangkal Wedi

Variabel		Perilaku cuci tangan anak						Total		Hasil Analisis	
		Kurang		Cukup		Baik		N	%	r	p-Value
		N	%	N	%	N	%				
Peran orang tua	Buruk	6	75%	2	25%	0	0.0%	8	100	0.491	0.000
	Baik	0	0.0%	39	54.9%	32	45.1%	71	100%		
Total		6	7.6%	41	51.9%	32	40.5	79	100.0		

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua yang baik maka perilaku cuci tangan anak kategori cukup sebanyak 54,9%, sedangkan apabila peran orang tua buruk maka sebagian besar perilaku cuci tangan adalah kurang sebanyak 75 %.

Berdasarkan tabel 4.4 dengan menggunakan uji *Kendall Tau* antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan menunjukkan bahwa nilai signifikansi/sig (2-tailed) antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan sebesar 0.000 atau $P\text{ value} < \alpha 0,05$ maka dapat diinterpretasikan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah di SDN 02 Brangkal Wedi. Hasil keeratan nilai koefisien korelasi antara $r = 0.491$, yang berarti bahwa hubungan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan adalah keeratan sedang (0,400-0,600). Arah hubungan variabel peran orang tua dengan perilaku cuci tangan memiliki arah hubungan yang positif (+) atau nyata (0,491), maka dapat diartikan semakin baik peran yang diberikan orang tua maka semakin baik perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan penelitian yang sudah di laksanakan diketahui rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 10,69 tahun dan standar deviasi $\pm 1,066$. Karakteristik usia dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata usia responden adalah 10,69 tahun dengan usia termuda 9 tahun sedangkan usia tertua 13 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, untuk anak usia Sekolah Dasar dengan jenjang umur 6-13 tahun memasuki tahap operasional konkret dimana anak sudah mampu berpikir logis dan mampu dengan konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus. Pada fase anak-anak tengah, anak akan cenderung memiliki kemampuan menulis, berhitung, membaca dan berpikir konkret. Sehingga anak-anak pada usia 6-13 tahun mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dengan menunjukkan bahwa anak usia Sekolah Dasar tersebut memiliki perkembangan kepribadian yang berbeda-beda di setiap tingkatan kelasnya (Sitorus *et al.*, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Firdaus, 2018) yang menyatakan usia merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Usia mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam berperilaku. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata usia responden 10,69 tahun. Anak SD di usia ini cenderung lebih proaktif dalam menerapkan sebuah perilaku cuci tangan yang telah diajarkan atau ditanamkan oleh lingkungan sekitar terutama orangtua karena anak telah mengerti dan mampu memahami suatu hal dengan baik. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk diberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat dengan cuci tangan untuk mencegah penularan penyakit. Artinya usia anak disini sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam melakukan suatu tugas

seperti cuci tangan karena pada usia ini anak lebih bisa berpikir logis, kooperatif dan interaktif dibandingkan kelas yang lebih rendah.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang sudah di laksanakan diketahui distribusi frekuensi data demografi jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (53,2%). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Wikurendra, 2018) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin memiliki perbedaan perhatian yang diberikan saat penelitian, dimana siswa perempuan lebih memberikan perhatian dibandingkan dengan siswa laki-laki selama penelitian berlangsung. Perhatian pada anak perempuan mempunyai perbedaan yang signifikan dibandingkan laki-laki. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa responden terbanyak adalah perempuan sebanyak (53,2%). Seperti yang telah disebutkan Risnawaty (2017) bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan seorang individu. Karena perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam berperilaku cuci tangan dikarenakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan seperti menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan ruangan dan cuci tangan sebelum atau sesudah makan dan memasak. Perempuan cenderung akan lebih menjaga kebersihan dengan perilaku cuci tangan dikarenakan perempuan lebih memiliki peran dalam upaya menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya dibandingkan dengan laki-laki.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana dkk (2021) yang menyatakan bahwa Jenis kelamin perempuan lebih memahami pentingnya cuci tangan dibandingkan dengan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat dalam bentuk praktik cuci tangan sebagai upaya pencegahan saat pandemi yang benar lebih banyak dilakukan responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini disebabkan anak perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan pada masa

usia sekolah. Anak perempuan lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih terampil dalam aktivitas otot kecil sehingga anak perempuan akan lebih memperhatikan kebersihan saat kondisi pandemic seperti sekarang ini.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini disimpulkan bahwa berdasarkan teori diatas faktor jenis kelamin mempengaruhi tingkat cuci tangan, meskipun ini dapat berubah pada grup atau kelompok tertentu.

c. Pendidikan orangtua

Berdasarkan penelitian yang sudah di laksanakan distribusi frekuensi data demografi pendidikan orang tua responden paling banyak adalah SMA sebanyak 3.92%. Menurut teori yang dikemukakan Notoatmodjo dalam (Risnawaty, 2017) respon seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pada individu dengan pendidikan tinggi akan memberikan respon yang logis terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana signifi kan didapatkan dari hal tersebut. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang termasuk perilaku seseorang terhadap pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap yang memiliki peran serta dalam perkembangan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (S. Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam cara mendidik dan membentuk anaknya. Peran orangtua dalam pendidikan anak ditinjau dari latar belakang pendidikan orang tua menunjukkan perbedaan pada setiap tingkat.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil pendidikan orangtua responden terbanyak adalah SMA sebanyak 42,6%. Pendidikan orangtua mempengaruhi bagaimana orangtua memberikan dorongan dan contoh pada anak untuk menumbuhkan sebuah perilaku cuci tangan. mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Maka dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang baik dari orang tua untuk memberikan dorongan dan

menumbuhkan perilaku cuci tangan yang baik bagi anak (S. Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarto dkk (2020) bahwa pendidikan orang tua erat kaitanya dalam pengetahuan dan sikap. Semakin tinggi pengetahuan dan sikap seorang tua maka semakin sadar akan pentingnya cuci tangan dalam menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari di masa era new normal.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap motivasi dalam perilaku cuci tangan pada anak karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin baik orang tua memberikan pendidikan dan contoh dalam peningkatan status kesehatan pada anak dan keluarganya.

d. Pekerjaan orang tua

Berdasarkan penelitian yang sudah di laksanakan diketahui distribusi frekuensi data demografi responden paling banyak dengan kategori pekerjaan orangtua sebagai pegawai swasta adalah sebanyak 49.4%. Pekerjaan orangtua atau status sosial ekonomi orangtua berpengaruh terhadap anak, khususnya pada siswa sekolah dasar. Mulai dari tersedianya waktu dari orangtua yang mempengaruhi pola asuh dirumah sampai ketersediaan fasilitas pendidikan dirumah beserta kualitasnya. Orangtua yang banyak menghabiskan waktu di pekerjaannya cenderung kurang memperhatikan anaknya dirumah (Ardiyah, 2019).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Risnawaty (2017) yang menyatakan bahwa Individu dengan pekerjaan seperti wiraswasta atau pedagang sangat menyita waktu sehingga kurang memperhatikan diri dalam menjaga kesehatan, khususnya dalam hal mencuci tangan tidak terlalu diperhatikan apalagi untuk mengingatkan anak dalam perilaku cuci tangan yang baik dan benar. Mereka cenderung tidak memiliki waktu untuk hal itu.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Yuniarto *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa individu dengan status pekerjaan bekerja tidak menemukan kesulitan dalam meluangkan waktu untuk cuci tangan dan

berjemur sebagai upaya pencegahan selama pandemic yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari karena hal ini merupakan protokol yang harus diterapkan dimanapun dan kapanpun berada.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan orangtua yang bekerja memiliki kemungkinan untuk tidak menemberikan peran dalam perilaku cuci tangan pada anak secara maksimal karena tidak bisa mendampingi anaknya setiap waktu dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan.

e. Gambaran peran orang tua

Berdasarkan penelitian yang sudah di laksanakan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel motivasi orang tua lebih banyak data dengan peran orang tua yang baik sebanyak 89.9%. Peran merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan (Sani & Pratiwi, 2017).

Menurut Teori Gibson yang mencakup faktor utama yang mempengaruhi setiap individu dalam melakukan sebuah perilaku yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan langkah-langkah mencuci tangan (hand hygiene) dikemukakan oleh Gibson dan Ivancevich yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi. Adapun faktor psikologis terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi (Amalia, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Della Febriana dkk (2019) menyebutkan bahwa bahwa dari 45 responden yang memiliki peran orangtua baik (57,8%), orangtua yang konsisten terhadap perilaku hidup sehat akan ditiru oleh anak kemudian menjadi perilaku atau kepribadian anaknya. Karena orang tua adalah figur pendamping anak untuk melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari, peran orang tua yang sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak setiap harinya.

Semakin baik peran orangtua terutama dengan keteladanan, pendidikan akan pentingnya kesehatan dan serta menyediakan sarana atau fasilitas penunjang maka akan semakin baik pula anak menerapkan perilaku mencuci

tangan dengan benar dan memakai sabun setiap sebelum dan sesudah melakukan aktivitas (Della Febriana dkk., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan orangtua yang memberikan peran yang baik kepada anak diharapkan akan menunjukkan perilaku cuci tangan yang semakin baik. Karena peran orang tua yang konsisten terhadap perilaku cuci tangan akan ditiru oleh anak kemudian menjadi perilaku atau kepribadian anaknya.

f. Gambaran perilaku cuci tangan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui distribusi frekuensi perilaku cuci tangan responden yaitu cukup dengan kategori perilaku cuci tangan adalah sebanyak 51.9%. Menurut teori Hendrik L. Blum dalam penelitian (Risnawaty, 2017) secara jelas mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berkaitan dalam derajat kesehatan seseorang, kelompok dan masyarakat yaitu perilaku, pelayanan kesehatan, lingkungan dan keturunan atau hereditas. Faktor – faktor tersebut memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat dan kesehatan perorangan. Diantara empat faktor tersebut faktor determinan yang paling berpengaruh besar adalah faktor perilaku manusia dan disusul faktor lingkungan pada urutan kedua. Hal ini dapat terjadi akibat faktor perilaku memiliki pengaruh lebih besar dari faktor lingkungan sehingga lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin (2020) yang menyatakan bahwa perilaku cuci tangan merupakan salah satu perilaku sederhana yang penting untuk diterapkan mejadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk diri sendiri tangan juga sebagai sumber penyaluran kuman dari satu orang ke orang lainnya dalam suatu lingkungan. Dari penelitian didapatkan hasil data perilaku cuci tangan anak berkategori cukup antara kategori baik, cukup dan kurang masing-masing sebesar baik (7.8%), cukup 59 (92,7%) dan kurang 0 (0%). Perilaku CTPS anak prasekolah di BA Aisyiyah Kadilanggon yang mayoritas sudah dalam kategori cukup

mendekati baik, ini dikarenakan adanya faktor luar yaitu situasi masa pandemi covid-19. Menurut Anhusadar (2020) adanya covid-19 telah merubah kebiasaan individu, keluarga dan masyarakat. Kebiasaan paling terlihat yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga menjadi perilaku rutinitas bahkan keharusan untuk diterapkan. Maka dari itu masyarakat terus dihimbau untuk melaksanakan PHBS yang paling sering dilakukan dengan mencuci tangan setiap 1-2 jam dan mencuci tangan menggunakan sabun dengan cara yang benar.

Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dilakukan oleh semua orang terutama anak-anak dapat mencegah akan timbulnya penyakit. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mencuci tangan haruslah dengan 6 langkah dan menggunakan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air atau disiram dengan gayung serta menggunakan sabun yang standar. Setelah itu dikeringkan dengan handuk bersih atau tissue (Kusumawardhani *et al.*, 2017).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitra (2017) dengan judul peran orang tua dengan pekatuhan mencuci tangan menggunakan sabun pada anak usia sekolah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran aktif sebanyak 28 reponden (82,4%). Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan peran orang tua dengan kepatuhan mencuci tangan dengan menggunakan sabun pada anak usia sekolah.

Dari penelitian didapatkan hasil data perilaku cuci tangan anak paling banyak adalah dengan kategori cukup sebesar 41 orang 51.9%. Perilaku cuci tangan yang baik akan menjadi sebuah kebiasaan positif untuk meningkatkan derajat kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit. Sebuah perilaku yang baik perlu adanya peran atau dorongan yang baik pula, maka peneliti berasumsi bahwa perilaku cuci tangan baik atau buruknya dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dalam memberikan peran dan pendidikan pada anaknya.

g. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan uji *Kendall Tau* antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan menunjukkan bahwa nilai signifikansi/sig (2-tailed) antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan sebesar 0.000 atau $P\ value < \alpha 0,05$ maka dapat diinterpretasikan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah di SDN 02 Brangkal Wedi. Hasil keeratan nilai koefisien korelasi antara $r = 0,491$, yang berarti bahwa hubungan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan adalah keeratan sedang (0,400-0,600). Arah hubungan variabel peran orang tua dengan perilaku cuci tangan memiliki arah hubungan yang positif (+) atau nyata (0,491), maka dapat diartikan semakin baik peran yang diberikan orang tua maka semakin baik perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febe Imanuelita Panggabean, 2021) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan perilaku positif pada anaknya melalui pemenuhan kebutuhan anak. Dalam menjaga kebersihan saat pandemi anak memerlukan arahan dari orang tua. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan adalah cuci tangan untuk mencegah penyebaran infeksi virus. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak, artinya semakin baik peran orang tua untuk mengajarkan dan mengingatkan anak, maka akan semakin baik pula kepatuhan anak terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fitria & Mukhlisoh, 2021) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan peran dan pembiasaan mencuci tangan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengingat tetapi juga terlibat langsung dengan cara memberikan contoh dan selalu berupaya untuk mengingatkan anak untuk selalu mencuci tangan secara lisan. Pada masa seperti ini orang tua perlu menanamkan disiplin bagi anak, Memberikan pujian jika anak mampu

melakukan cuci tangan dengan benar dan menyatakan secara ekspresif perasaan orang tua jika anak melanggar perjanjian untuk tidak mencuci tangan karena perilaku cuci tangan adalah sebuah protokol kesehatan yang harus dipatuhi seluruh lapisan masyarakat guna mencegah berbagai penyakit.

Penelitian serupa juga telah dilakukan di Indonesia oleh (Della Febriana *et al.*, 2019), Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran motivasi dan peran orangtua tentang cuci tangan pakai sabun pada anak di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019 pada 6 Agustus Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua yang baik. Penelitian serupa lain yang dilakukan oleh (Rihiantoro, 2016) menunjukkan adanya pengaruh peran orang tua terhadap kebiasaan cuci tangan pada anak usia 6-13 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kebiasaan mencuci tangan pada anak usia 6-13 tahun di Puskesmas 1 Gamping. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orangtua dalam mencuci tangan dengan perilaku mencuci tangan pada anak usia 6-13 tahun baik dari peran ayah ataupun ibu (Lestari *et al.*, 2022).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang nyata antara hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perilaku Cuci Tangan. Namun pada kenyataannya masih terdapat anak dengan peran orang tua yang baik namun memiliki perilaku cuci tangan yang buruk. Ini adalah suatu temuan realisasi di lapangan yang sebenarnya sebagian besar motivasi orang tua sudah baik pada responden namun dalam aplikasi perilaku cuci tangan masih kurang baik. Hal ini dapat dimungkinkan oleh faktor determinan usia, Menurut (Risnawaty, 2017) menyatakan bahwa tingkat usia dan kekuatan setiap individu akan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku seiring dengan semakin bertambahnya usia. Karena dengan bertambahnya usia seseorang tingkat kedewasaan dalam berpikir semakin meningkat dan muncul peran atau dorongan dalam melakukan sebuah perilaku. Karena semakin dewasa usia individu, ia akan mampu memahami dan dapat menemukan potensi diri dalam mencapai sebuah tujuan melalui perilaku.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Badu (2019) Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter setiap anak dipengaruhi oleh factor yang berbeda sesuai dengan lingkungan mereka. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak yaitu faktor bawaan anak dan pandangan anak terhadap lingkungan yang ada di sekeliling anak. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan dari terdekat anak hingga terjauh dari anak yang terdiri lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila lingkungannya positif maka akan membentuk karakter yang positif pula. Selain itu, pembentukan karakter juga di dapat dari pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi sosial.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak setelah lingkungan keluarga. Saat anak berada disekolah anak akan belajar bergaul dan berinteraksi dengan teman atau orang dewasa selain yang ada pada lingkungan keluarganya. Lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter pada anak. Sekolah sebaiknya menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan perilaku yang baik dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang dapat menstimulus karakter supaya anak untuk menjadi lebih baik lagi (Irhamna dan Sigit, 2022).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa peran orang tua baik pada anak sangat berpengaruh terhadap perilaku yang timbul pada diri anak tersebut. Peran orang tua yang konsisten terhadap perilaku hidup sehat akan ditiru oleh anak kemudian menjadi kebiasaan atau kepribadian anaknya. Semakin baik peran orangtua terutama dengan keteladanan, pendidikan akan pentingnya kesehatan dan serta menyediakan sarana atau fasilitas penunjang maka akan semakin baik pula anak menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar. Kesimpulannya tidak semua anak dengan pemberian peran dan tujuan yang sama akan menghasilkan suatu perilaku yang sama pula. Hal ini ditinjau dari teori trisulasi yang menyatakan bahwa tiga elemen esensial yaitu efikasi diri, nilai-tugas, dan orientasi tujuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sebuah perilaku pada individu.

D. Keterbatasan penelitian

1. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan secara umum, dalam penelitian ini hanya meneliti beberapa faktor peran orang tua saja, dan faktor yang lain tidak dilakukan penelitian.
2. Hanya melakukan pengambilan data mengenai peran orang tua dan perilaku cuci tangan anak, tidak melakukan edukasi cara mencuci tangan dengan benar.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA